

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas *broiler* memiliki peran sangat penting dalam memenuhi kebutuhan produk hewani. Peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan membuat meningkatnya permintaan produk hewani terutama daging ayam. *Broiler* adalah ayam pedaging yang tumbuh sangat cepat dan dapat dipanen dalam waktu singkat. Pemberian pakan yang baik serta adanya keunggulan genetik yang dimiliki *broiler* mampu menampilkan performa produksi yang optimal (Nurul *et al*, 2013). Usaha peternakan *broiler* merupakan salah satu usaha yang berpotensi menghasilkan daging dan meningkatkan konsumsi protein bagi masyarakat. Menurut Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022, populasi *broiler* nasional naik 9,66% dari 2,89 miliar ekor tahun 2021 menjadi 3,17 miliar ekor tahun 2022 (angka sementara). Namun, populasi turun 1,6% menjadi 3,12 miliar ekor tahun 2023. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) populasi *broiler* di Provinsi Lampung pada tahun 2021 berjumlah 84.286.013 ekor dan mengalami peningkatan di tahun 2022 yaitu 103.657.519 ekor. Sementara itu untuk di Lampung Tengah khususnya jumlah *broiler* di tahun 2022 yaitu mencapai 1.823.062 ekor. Kecamatan Seputih Raman merupakan daerah yang terdapat di Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah populasi *broiler* yaitu 158.336 ekor pada tahun 2022.

Meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan pendidikan masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan produk hewani terutama daging. Hal ini menyebabkan perlu adanya peningkatan jumlah produksi guna memenuhi permintaan tersebut. Peternakan *broiler* mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala kecil (peternakan rakyat). Pengembangan ini dapat dilakukan dengan sistem mandiri ataupun dengan kemitraan. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama antara perusahaan sebagai inti dengan peternakan sebagai plasma dalam upaya

pengelolaan usaha peternakan (Suharno *et al*, 2002). Rata – rata peternak mengalami kendala modal dalam menjalankan usaha peternakan *broiler*. Hal ini karena modal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha peternakan *broiler* sangat besar. Pola kemitraan yang berkembang dalam usaha peternakan *broiler* diharapkan dapat membantu para peternak mengatasi masalah yang berkaitan dengan permodalan, teknologi, manajemen dan pemasaran. Perusahaan yang bertindak sebagai inti bertanggung jawab terhadap penyediaan sapronak seperti *Day Old Chick* (DOC), pakan dan obat – obatan yang diperlukan peternak selama proses pemeliharaan serta bertanggung jawab melakukan pembinaan selama pelaksanaan budidaya serta membantu pemasaran. Sedangkan peternak yang bertindak sebagai plasma menyediakan sarana perkandangan dan tenaga selama proses pemeliharaan *broiler* serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh inti (Hafsah *et al*, 2000).

Setiap peternak mempunyai jumlah kepemilikan ternak yang berbeda – beda. Peternak yang mempunyai ternak dalam jumlah banyak, dimungkinkan dapat memperoleh tingkat pendapatan maupun profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah ternaknya yang sedikit. Jumlah ternak yang banyak, biaya yang dikeluarkan juga lebih besar, sehingga diperlukan adanya suatu kajian untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang dicapai dari skala kepemilikan ternak yang berbeda. Usaha peternakan *broiler* berkembang secara signifikan karena adanya kerjasama dengan kemitraan sehingga masyarakat berminat untuk membuat usaha peternakan *broiler* sebagai salah satu usaha yang dikembangkannya. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan cara sistem mandiri ataupun kemitraan. Usaha peternakan *broiler* ini selalu ada trobosan untuk meningkatkan produktivitas daging, salah satunya dengan penerapan sistem *closed house*. Kandang *broiler* memerlukan lahan yang luas dan jauh dari pemukiman masyarakat. Oleh karena itu, kandang *broiler* sangat cocok didirikan di daerah pedesaan.

Desa Rukti Harjo yang terletak di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu wilayah sebagai penghasil daging *broiler*. Saat ini di daerah tersebut sudah mulai berkembang peternakan *broiler*, karena sangat berpotensi untuk dikembangkan. N Farm adalah suatu peternakan rakyat yang bekerjasama dengan kemitraan dalam bidang usaha peternakan *broiler* yang

memiliki satu kandang dengan menggunakan sistem *closed house* dan dilengkapi dengan peralatan seperti *exhaust fan*, *nipple*, *cooling pad*, *baby cick*, *hanging*, pemanas dan lain – lain. N Farm mulai beroperasi sejak tahun 2020 di Desa Rukti Harjo dan menerapkan sistem pola kemitraan dengan salah satu perusahaan. Pola kemitraan ini sangat membantu N Farm dalam beternak *broiler*, karena perusahaan sebagai inti kemitraan telah menyediakan bibit *broiler*, pakan dan obat – obatan, serta pemasaran. N Farm selama ini terus mengembangkan usahanya, namun selama perjalanan tersebut Nyoman Murniasih Farm belum pernah melakukan analisis profitabilitas.

Analisis profitabilitas ini penting untuk dilakukan agar mengetahui usaha tersebut mendapatkan keuntungan besar atau kecil dan perlu dilakukan peninjauan kembali. Analisis profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan keuntungan atau laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal sendiri (Fredik *et al*, 2015). Tentu hal ini menjadi alasan untuk melakukan penilaian analisis profitabilitas bagi pemilik usaha peternakan *broiler* tersebut. Melakukan analisis profitabilitas sangat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi peternakan *broiler* dalam mengembangkan usahanya di masa yang akan datang agar dapat menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hal di atas, maka diperlukan suatu analisis profitabilitas untuk mengetahui seberapa besar atau kecilnya keuntungan dari suatu usaha peternakan *broiler*. Maka Penulis bermaksud untuk mencoba meneliti tentang “Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan *Broiler* Pada Kandang *Closed House* di Peternakan N Farm Dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas usaha peternakan *broiler* di peternakan N Farm dengan pola kemitraan di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Peternakan *broiler* merupakan usaha yang penuh gejolak dan beresiko. Hampir setiap tahun di jumpai gejolak harga dengan intensitas yang berbeda dan selalu menempatkan peternak dalam posisi rawan. Siklus gejolak biasanya diawali

dengan naiknya sarana produksi peternakan dan diikuti turunnya harga jual *broiler*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan pengembangan usaha *broiler* yaitu bekerjasama dengan kemitraan. Keunggulan dalam bekerjasama dengan kemitraan yaitu peternak tidak lagi membeli DOC, pakan dan obat – obatan serta pemasaran, sehingga peternak hanya menyediakan sarana perkandangan dan tenaga kerja.

Bekerjasama dengan kemitraan mampu mendapatkan keuntungan bagi para peternak, sehingga diperlukan perhitungan profitabilitas dalam suatu usaha agar mengetahui besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh. Profitabilitas merupakan ukuran seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari modal, tingkat penjualan dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba secara menunjukkan kinerja perusahaan yang baik (Sutraini *et al*, 2014).

Dalam perhitungan profitabilitas/keuntungan dapat dilakukan dengan menganalisis beberapa faktor yang meliputi rumus seperti BEP (*Break Event Point*), NPM (*Net Profit Margin*), R/C (*Revenue Cost Ratio*), dan ROI (*Return On Investment*). Adapun kriteria yang terdapat pada rumus di atas, yaitu kriteria BEP adalah apabila nilai penjualan hasil hanya mencapai titik BEP unit dan BEP harga maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian dan keuntungan (impas), sedangkan apabila menjual hasil produksi diatas BEP unit dan BEP harga maka usaha tersebut mendapatkan keuntungan dan sebaliknya apabila menjual hasil produksi dibawah dari BEP unit dan BEP harga maka usaha tersebut mengalami kerugian. Kemudian kriteria NPM yaitu jika $NPM > 0$ maka usaha tersebut layak untuk diusahakan, jika $NPM < 0$ maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Selanjutnya kriteria R/C yaitu $R/C > 1$ usaha menguntungkan, $R/C < 1$ usaha tidak menguntungkan, $R/C = 1$ usaha balik modal/impas, dan kriteria ROI yaitu $ROI \geq 10\%$ = Sangat profit, $ROI > 6\% - 9\%$ = Profit, $ROI > 1\% - 5\%$ = Cukup profit, $ROI \leq 1\%$ = Kurang profit. Perhitungan – perhitungan tersebut dapat memberikan kesimpulan terhadap keuntungan usaha yang dijalankan.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas

maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Profitabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan dalam kaitannya dengan investasi. Rasio – rasio ini menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan.

1.4 Kontribusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi nilai evaluasi dari usaha peternakan *broiler* N Farm serta dapat memberikan informasi kepada peternak mengenai profitabilitas usaha peternakan *broiler*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik *Broiler*

Broiler merupakan salah satu ras ternak unggas yang cukup populer di Indonesia sebagai penghasil daging karena memiliki keunggulan laju pertumbuhan yang cepat dan kemampuan mengkonversi pakan yang efisien dibanding *broiler* lainnya (Suasta *et al*, 2019). *Broiler* adalah salah satu unggas yang digemari dikalangan masyarakat hal ini karena lebih mudah pemeliharaannya dan sudah banyak dipelihara para peternak sejak dahulu sampai sekarang, terutama di daerah pinggiran kota besar serta pedesaan. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, antara lain produksi berupa daging yang dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat (Akbar *et al*, 2019).

Klasifikasi biologi dari *broiler* (Hendrizar, 2011)

Kingdom	:	Animalia
Fillum	:	Chordata
Kelas	:	Aves
Subkelas	:	Neornithes
Ordo	:	Galliformes
Genus	:	<i>Gallus</i>
Spesies	:	<i>Gallus – galus Domestika</i>

Strain *broiler* CP 707 merupakan strain *broiler* yang dihasilkan oleh PT Charoen Pokphand. CP merupakan hasil persilangan galur murni yang unggul dan rekayasa genetika, dengan tujuan FCR rendah, pola pertumbuhan cepat dan lebih selektif (daging dada lebih banyak). *Broiler* ini peka terhadap perubahan dan mudah stres, pertumbuhan bulu lambat dan memerlukan formulasi pakan yang baik. Selain standar performa mingguan, kelebihan yang ditawarkan oleh Perusahaan yaitu DOC dipelihara selama 30 – 45 hari sebelum dipanen pada berat rata – rata 1,39 – 2,45 kg atau setara dengan berat bersih 1,11 – 1,96 kg daging *broiler* (Banamtuan *et al*, 2019).

2.2 Kandang

Kandang *broiler* dengan sistem *closed house* adalah kandang tertutup yang menjamin keamanan secara biologi (kontak dengan organisme lain) dengan pengaturan ventilasi yang baik sehingga lebih sedikit stres yang terjadi pada ternak. Kelebihan dari kandang *closed house* adalah kapasitas atau populasi jauh lebih banyak, *broiler* lebih terjaga dari gangguan luar baik fisik, cuaca, maupun serangan penyakit, terhindar dari polusi, keseragaman *broiler* lebih bagus dan pakan lebih efisien. Kelemahan dari kandang *closed house* adalah membutuhkan investasi dan beban operasional yang cukup tinggi untuk membangunnya. Selain itu, kandang *closed house* harus disertai dengan infrastruktur dan penguasaan teknologi yang baik (Susanti *et al*, 2016).

Closed house merupakan kandang sistem tertutup yang dijalankan pada peternakan modern dengan tujuan untuk menyediakan suhu dan kelembaban ideal bagi *broiler*. Kandang *closed house* dapat meminimalkan kontak langsung ayam dengan organisme lain dan memiliki pengaturan ventilasi yang baik untuk menyediakan kondisi lingkungan yang nyaman bagi ternak. Sistem ventilasi pada kandang *closed house* menggunakan *inlet* dan *outlet* yang berfungsi untuk menghasilkan udara yang bersih didalam kandang (Wurlina *et al*, 2011).

2.3 Usaha Peternakan *Broiler*

Peternakan *broiler* di Indonesia dimulai sejak masa orde lama tahun 1960, berlanjut dari awal orde baru tahun 1970 sampai masa pelita II (1974 – 1979) yang merupakan tahap pertumbuhan ekonomi nasional. Dunia perunggasan yang semakin populer di kalangan masyarakat dengan skala usaha rakyat terus berkembang di berbagai daerah, sementara itu pada skala besar juga tumbuh dan mampu menjalankan usahanya lebih efisien (Fitriza *et al*, 2012).

Usaha peternakan *broiler* saat ini berkembang sangat pesat, baik dari segi skala usaha maupun dari segi tingkat efisiennya. Banyak para pelaku usaha menekuni usaha peternakan *broiler*, baik secara sistem mandiri maupun secara sistem plasma. Alasannya adalah selain jumlah permintaan daging *broiler* yang terus meningkat, perputaran modal yang sangat cepat juga merupakan daya tarik tersendiri bagi para pelaku usaha untuk menekuni usaha peternakan *broiler* ini.

Alasan lainnya adalah tersedianya faktor – faktor produksi dalam jumlah yang banyak. Khusus untuk usaha peternakan *broiler* dengan sistem plasma, faktor – faktor produksi seperti DOC, pakan, obat – obatan, vaksinasi dan vitamin tidak harus langsung dibayar. Faktor – faktor produksi tersebut sudah bisa dipakai untuk diproduksi selama masa produksi yaitu selama 30 – 40 hari dan baru bisa dibayar setelah *broiler* dipanen (Aziz *et al*, 2009).

2.4 Kemitraan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, pasangan kerja dan rekan. Sementara kemitraan mempunyai arti perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan dibidang peternakan adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swasta dan pemerintah sebagai inti (Hafsah *et al*, 2000).

2.5 Biaya Investasi

Suatu usaha tidak akan pernah lepas dari biaya investasi, biaya yang merupakan modal awal usaha yang digunakan untuk menjalankan usaha menjadi penting bagi keberlangsungan usaha. Penuh dengan pertimbangan – pertimbangan untuk dapat menggunakan biaya dengan benar dalam proses produksi. Pada hakikatnya biaya adalah satuan nilai yang dikorbankan dalam suatu proses produksi untuk mencapai suatu hasil produksi. Biaya yang digunakan untuk memproduksi itulah yang menjadikan produksi menjadi lancar untuk selalu bergerak menghasilkan suatu produk (Fuad *et al*, 2006). Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada awal usaha ketika berdiri dan dapat dikeluarkan pada saat usaha masih berjalan. Biaya investasi pada awal usaha peternakan *broiler* berupa bangunan perkandangan, peralatan kandang dan juga kelistrikan. Pengertian investasi menurut Kasmir dan Jakfar, (2012) adalah penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha.

2.6 Biaya Produksi

Purwanata *et al*, (2006) menjelaskan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produk yang dinilai dengan uang atau dengan pengertian lain biaya produksi adalah besarnya nilai pengeluaran. Produksi utama dari pemeliharaan *broiler* adalah daging untuk di konsumsi, sehingga biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan daging. Biaya produksi dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

2.6.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk beberapa kali proses produksi bahkan harus dikeluarkan walaupun tidak berlangsung proses produksi. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang dan peralatan, biaya listrik, gaji karyawan dan pajak. William *et al*, (2009) biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat dan menurun.

2.6.2 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya operasional yang artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap meliputi biaya pembelian DOC, pakan, gas elpiji, koran, sekam, OVK (Obat Vitamin Kimia) dan gaji karyawan. Garisson *et al*, (2006) biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proposional terhadap perubahan tingkat aktivitas.

2.7 Penerimaan

Penerimaan adalah nilai uang yang diperoleh produsen dari hasil penjualan *output* (Budiraharjo *et al*, 2009). Penerimaan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan *output*-nya. Jumlah penerimaan yang akan diperoleh dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk bersangkutan pada saat itu. Penerimaan atau pendapatan kotor didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai penerimaan kotor usaha karena belum dikurangi dengan keseluruhan harga yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Utami *et al*, 2002).

2.8 Pendapatan

Sihombing dan Dewanti (2012) menyatakan bahwa pendapatan perusahaan merupakan penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan atau keuntungan merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, pemilikan cabang usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi yang dihasilkan, modal, pemasaran hasil dan tingkat pengetahuan peternakan dalam menangani usaha peternakan. Pendapatan pengelola adalah pendapatan yang diterima oleh pengelola yaitu hasil pengurangan dari total biaya dan penerimaan (total *revenue*) dengan total biaya (total *cost*). Usaha dikatakan menguntungkan apabila total penerimaan lebih besar dari total biaya dan dapat dikatakan rugi bila sebaliknya. Pemilikan ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak karena dapat menjadi sumber keuangan secara tunai. Bertambahnya jumlah ternak yang dimiliki berarti bertambah pula sumber pendapatan tunai peternak (Wulansari *et al*, 2018).

2.9 Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang didapat oleh suatu perusahaan dengan memperhatikan instrument – instrument biaya yang digunakan untuk menjalankan atau menggerakkan usahanya pada periode tertentu. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan pendapatan, asset, maupun modal sendiri, sehingga hasil profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil pendapatan dan investasi perusahaan (Priatna *et al*, 2016).

2.10 Rasio Profitabilitas

2.10.1 BEP (*Break Event Point*)

Dalam menganalisis profitabilitas terdapat beberapa penilaian, salah satunya adalah BEP (*Break Event Point*). Penilaian ini adalah sebagai alat perencanaan untuk menghasilkan laba dan memberikan informasi mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan

memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan (Thamrin *et al*, 2006). Tujuan dari perhitungan BEP adalah untuk menganalisis proyeksi sejauh mana banyaknya jumlah unit yang diproduksi atau sebanyak apa uang yang harus diterima untuk mendapatkan titik impas atau kembali modal. Adapun kelemahannya antara lain *linearty*, klasifikasi biaya dan penggunaan terbatas untuk jangka waktu pendek serta menurunkan harga jual per unit (Soekartawi *et al*, 2006). Penilaian ini dibagi menjadi dua penilaian yaitu BEP produksi dan BEP harga.

2.10.2 Net Profit Margin

NPM (*Net Profit Margin*) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Tujuan perhitungan NPM adalah untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penerimaan total. Semakin tinggi NPM, semakin efektif perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari penerimaan total (Nur Syafaah *et al*, 2023).

2.10.3 R/C (Revenue Cost Ratio)

Penilaian selanjutnya adalah R/C (*Revenue Cost Ratio*). Penilaian tersebut merupakan metode yang digunakan dalam evaluasi hasil dari perbandingan total penerimaan dan total biaya. R/C atau *Revenue Cost Ratio* adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, rasio ini dihitung dengan membagi total biaya dengan total pendapatan. Tujuan perhitungan R/C adalah untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha (Normansyah *et al*, 2014).

2.10.4 ROI (Return On Investment)

Kemudian perhitungan ROI (*Return On Investment*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Aziz *et al*, 2019). Analisis ROI mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur

aktiva – aktivitya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan. Jadi tujuan perhitungan ROI adalah untuk membantu dalam mempertimbangkan kembali rencana investasi suatu asset. Jika nilai yang dihasilkan adalah positif, maka hal itu adalah pertanda baik. Semakin tinggi nilai hasil perhitungan yang didapatkan, maka semakin baik.